

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saluran drainase dan gorong-gorong yang bersih merupakan kunci untuk mencegah masalah lingkungan. Banjir dan genangan air merupakan masalah yang dapat timbul ketika saluran drainase dan gorong-gorong tidak dijaga kebersihannya. Karena Saluran drainase dan gorong-gorong merupakan infrastruktur penting yang difungsikan sebagai alat untuk mengalirkan air permukaan supaya tidak menjadi hambatan dalam aktivitas masyarakat dan mencegah terjadinya genangan maupun banjir. Namun di banyak wilayah saluran drainase dan gorong-gorong sering mengalami penyumbatan yang diakibatkan oleh sampah. Dikarenakan banyak masyarakat yang belum menjaga saluran drainase dan gorong-gorong. Hal ini menyebabkan fungsi drainase tidak maksimal, menimbulkan genangan air, serta potensi meluapnya air yang merugikan masyarakat.

Masalah ini bisa menimbulkan berbagai penyakit yang memengaruhi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Penyebab dari permasalahan ini dikarenakan banyaknya timbunan sampah yang menumpuk di saluran tersebut, sehingga menyebabkan tersumbatnya saluran air di drainase dan gorong-gorong. Dampak dari masalah tersebut bisa menyerang kesehatan masyarakat, salah satunya diare dan DBD. Selain dampak kesehatan, masalah

kebersihan pun bisa berdampak pada lingkungan. Dampaknya dapat mencemari air dan tanah disekitarnya.

Permasalahan tersebut dapat diatasi salah satunya melalui program pemberdayaan lingkungan dengan pemasangan jaring saringan sampah pada hulu gorong-gorong. Program "ringan" (jaring saringan) ini diusulkan sebagai solusi untuk meningkatkan kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong. Program ini bertujuan untuk menciptakan sistem jaring saringan yang efektif dalam menangkap sampah sebelum memasuki sistem drainase, sehingga sampah yang berada dalam aliran gorong-gorong bisa ter-filter atau tertahan oleh adanya jaring saringan agar sampah yang berada dalam aliran selokan. Selain itu, program ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi masyarakat.

Dalam kondisinya Program “Ringan” (jaring saringan) ini belum banyak diterapkan secara luas di masyarakat. Rendahnya penerapan program ini disebabkan oleh kurangnya rasa memiliki dan rasa tanggungjawab masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Penyebab ini diakibatkan juga oleh kurangnya sosialisasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong. Akibatnya, permasalahan sampah yang menyumbat saluran drainase masih sering terjadi dan berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan.

Ada satu daerah di Kabupaten Bandung, Kecamatan Ciparay, yaitu Desa Gunungleutik khususnya di RW 14 Dusun 02, sudah menerapkan program “Ringan” (jaring saringan) tersebut. Dimana beranjak pada kondisi saluran drainase dan gorong-gorongnya sering kali tersumbat dan

menimbulkan banjir serta genangan air di halaman depan rumah, yang diakibatkan oleh banyaknya sampah di dalam saluran dan gorong-gorongnya. Saluran drainase dan gorong-gorong ini merupakan saluran pembuangan dari rumah warga. Dalam kondisinya sampah menumpuk dan berserakan di selokan kecil yang menghubungkan beberapa RW, yaitu RW 14,15, dan RW 05. Akibatnya sampah yang menumpuk akan masuk kedalam gorong-gorong dan terbawa oleh aliran air yang mengakibatkan tersumbatnya saluran drainase oleh sampah, sehingga air pembuangan keluar dari gorong-gorong dan menyebabkan banjir. Ada delapan titik rumah yang terkena dampak lebih besar dibandingkan dengan rumah yang lain, karena beberapa rumah yang langsung berhadapan dengan lubang gorong-gorong yang terbuka, sehingga ketika sampah menyumbat aliran air, maka air akan keluar tepat di depan rumah mereka. (oqib, 2024)

Bebas sampah menjadi harapan semua elemen masyarakat, karena dapat membantu permasalahan yang dihadapi oleh berbagai daerah di Indonesia. Desa Gunungleutik menjadi salah satu yang memiliki harapan untuk memiliki lingkungan yang bebas sampah, Desa Gunungleutik termasuk desa yang berada di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, desa ini memiliki 4 dusun, terdiri dari 16 RW dan 65 RT.

Sampah yang dihasilkan oleh kecamatan ciparay ini menurut Data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) menunjukkan bahwa pengangkutan sampah di wilayah pelayanan UPTD Ciparay mencakup beberapa kecamatan, termasuk Ciparay meningkat tiap tahunnya. Jenis sampah yang dihasilkan

menurut data Dinas Lingkungan Hidup terdiri dari dua jenis, yaitu organik dan anorganik. Presentase jumlah sampah yang dihasilkan dengan jenis sampahnya, organik memiliki jumlah presentase 40%, atau setara dengan 600 ton/hari, sampah plastik 20% setara dengan 300 ton/hari, sampah kertas 13% setara dengan 200 ton/hari, sampah kain 7% ton/hari, limbah B3 3% setara dengan 50 ton/hari, sampah kayu 10% setara dengan 150 ton/hari, sampah lainnya 7% setara dengan 100ton/hari. total menjadi 1.200 ton/hari. (Ripaldi, 2023).

Pada tahun 2023 timbulan sampah di Kabupaten Bandung mencapai 1.301,5 ton/Hari dengan jumlah penduduk yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kab.Bandung mencapai 3.718.600 Jiwa. (Diskominfo bdg, 2024). Hal ini bisa terus meningkat dikarenakan timbulan tiap tahun di kabupaten bandung terus bertambah, maka pengelolaan sampah yang baik dapat meminimalisir timbulan sampah. Pengelolaan ini tidak hanya meminimalisir timbulan sampah saja, tetapi bisa meningkatkan kebersihan dan kesehatan lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini jumlah sampah yang semakin meningkat di daerah kecamatan ciparay menjadi alasan yang kuat dalam keharusan untuk pengelolaan sampah yang baik. Masalah yang timbul dari jumlah sampah yang meningkat, tidak hanya merusak lingkungan, tetapi bisa menimbulkan penyakit atau menyerang kesehatan masyarakat. Maka dalam hal ini pentingnya menjaga kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong untuk

meminimalisir masalah-masalah lingkungan melalui pemberdayaan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa menjaga kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong sangat penting, karena selain menjaga kebersihan, tetapi juga menjaga kesehatan masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut serta kelestariannya. Upaya dalam menjaga kebersihannya melalui program pemberdayaan. Pemberdayaan disini memiliki garapan yang cukup luas, ditandai dengan beberapa fokus kajiannya, yaitu Sumber daya Manusia (SDM), Sumber daya Ekonomi (SDE), dan Sumber daya Lingkungan. Dari semua fokus kajian ini hanya akan ada satu yang dibahas secara luas dan mendalam, yaitu difokuskan pada pemberdayaan Sumber daya Alam atau kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong. Seperti dikatakan diawal bahwa pemberdayaan dimulai dari kondisi riil lapangan di masyarakat. Permasalahan lingkungan yang menjadi kondisi riil masyarakat Desa Gunungleutik. Kerusakan lingkungan tidak bisa dihindari apabila sampah tidak dapat dikelola dengan baik.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan lingkungan dalam meningkatkan kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong. Dalam pemberdayaan lingkungan memfokuskan upaya untuk menjadikan lingkungan lebih bersih. Karena lingkungan hidup menjadi bagian kehidupan manusia yang sudah seharusnya kita jaga kebersihan dan kelestarian lingkungannya, demi keberlangsungan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan lingkungan melalui program ‘ringan’ (jaring saringan) dalam meningkatkan kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong di Rw 14, Dusun 02, Desa Gunungleutik, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Dalam kegiatan pemberdayaan lingkungan ini menarik diungkap melalui prinsip, dan tahapan pemberdayaan lingkungan. Fokus penelitian ini dapat dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip pemberdayaan lingkungan melalui program ‘Ringan’ (jaring saringan) dalam meningkatkan kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong di RW14 Dusun 02, Desa Gunungleutik?
2. Bagaimana tahapan pemberdayaan lingkungan melalui program ‘Ringan’ (jaring saringan) dalam meningkatkan kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong di RW14 Dusun 02, Desa Gunungleutik ?
3. Bagaimana indikator keberhasilan pemberdayaan lingkungan melalui program ‘Ringan’ (jaring saringan) dalam meningkatkan kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong di RW14 Dusun 02, Desa Gunungleutik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini meliputi :

1. Mengetahui prinsip pemberdayaan lingkungan melalui program ‘ringan’ (jaring saringan) dalam meningkatkan kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong di RW14 Dusun 02 Desa Gunungleutik.
2. Mengetahui tahapan pemberdayaan lingkungan melalui program ‘ringan’ (jaring saringan) dalam meningkatkan kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong di RW14 Dusun 02 Desa Gunungleutik.
3. Mengetahui indikator keberhasilan pemberdayaan lingkungan melalui program ‘ringan’ (jaring saringan) dalam meningkatkan kebersihan saluran drainase dan gorong-gorong di RW14 Dusun 02 Desa Gunungleutik

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih secara akademik maupun praktik dari hasil penelitian yang dilaksanakan.

1. Secara akademik

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan pengetahuan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam terkhusus pengetahuan terkait dengan pemberdayaan Masyarakat dalam bidang lingkungan, terkhusus mata kuliah ekologi, fiqih

lingkungan, dan teknologi tepat guna dan sanitasi lingkungan, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain.

2. Secara praktik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam Upaya pemberdayaan Masyarakat berbasis lingkungan atau Sumber Daya Alam (SDA) di RW14 Dusun 02, Desa Gunungleutik, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan dari Edi Suharto (2014) untuk dijadikan sebagai acuan dalam pemberdayaan. Menurutnya pemberdayaan merupakan proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan kelompok yang lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu, yang didalamnya terdapat prinsip dan tahapan pemberdayaan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam kehidupannya, yang dinilai keberhasilannya menggunakan indikator pemberdayaan. Di dalam pemberdayaan terdapat lingkup kegiatan pemberdayaan, yang mencakup bina manusia, bina usaha atau

ekonomi, dan bina lingkungan. Dalam penelitian ini terfokus pada satu lingkup pemberdayaan, yaitu pemberdayaan lingkungan. Segaris dengan tujuan dari pemberdayaan, pemberdayaan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kualitas masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan hidup lebih baik bagi masyarakat. Bukan hanya itu, pemberdayaan lingkungan merupakan proses dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk dapat mengelola dan menjaga lingkungan, dengan melahirkan kemandirian masyarakat serta berkelanjutan dan bertanggung jawab demi mencapai kualitas hidup lebih baik.

Dalam prosesnya, pemberdayaan lingkungan harus memiliki prinsip yang dijadikan sebagai dasar dalam pemberdayaan. Dikemukakan oleh Wangari Maathai (2019), bahwa prinsip pemberdayaan lingkungan meliputi, partisipasi masyarakat, keadilan sosial, pengetahuan lokal, dan kemandirian. Berdasarkan prinsip tersebut, proses pemberdayaan harus bisa menarik masyarakat atas keterlibatan mereka pada setiap prosesnya. Karena pemberdayaan memiliki tahapan untuk mencapai tujuan pemberdayaan, sehingga dalam setiap tahapannya memiliki tujuannya masing-masing.

Tahapan pemberdayaan yang menjadi acuan pelaksanaan pemberdayaan agar sampai kepada program yang disepakati, mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Rohmanur Aziz dan Zaenal Mukarom, bahwa tahapan pemberdayaan dilingkupi oleh empat siklus utama, yaitu

siklus pertama sosialisasi awal, rembuk warga, dan refleksi sosial. Siklus kedua, pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat. Siklus ketiga, perencanaan partisipasi dan sinergi program. Siklus keempat, pelaksanaan program, monitoring, dan evaluasi. Sejalan dengan itu, Suhartini (2023) menyebutkan bahwa tahapan pemberdayaan lingkungan meliputi tahap penyadaran, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Tahapan ini harus bisa mencapai, peningkatan potensi masyarakat, memperkuat kekuasaan masyarakat, mencapai kesejahteraan masyarakat, menghilangkan kesenjangan sosial, dan menumbuhkan kemandirian masyarakat.

Proses pemberdayaan melalui tahapan itu memiliki ukuran yang menjadi petunjuk dalam indikator pemberdayaan lingkungan. Keberhasilan pemberdayaan lingkungan di ukur melalui indikator. Menurut Poerwoko (2012), indikator pemberdayaan lingkungan yang menjadi ukuran keberdayaan, meliputi jumlah warga yang secara aktif terlibat dalam kegiatan, frekuensi kehadiran dan keterlibatan tiap warga pada pelaksanaan setiap kegiatan, tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan dan persetujuan warga atas ide yang dikemukakan, jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat guna ditujukan untuk proses pelaksanaan program kegiatan, intensitas tugas kelompok kerja dalam pelaksanaan program, meningkatnya kapasitas skala partisipasi masyarakat dalam kebersihan

lingkungan, Jumlah dana yang didapat dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan, meningkatnya kepedulian dan respon masyarakat terhadap urgensi peningkatan kebersihan lingkungan.

Dalam pemberdayaan lingkungan yang perlu ditumbuhkan adalah timbulnya kesadaran bahwa, mereka paham akan haknya atas lingkungan hidup yang baik dan sehat serta sanggup menjalankan kewajiban dan tanggung jawab untuk tercapainya kualitas lingkungan hidup yang dituntutnya. Kemudian, berdaya yaitu mampu melakukan tuntutan mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat. Selanjutnya, mandiri dalam kemampuan berkehendak menjalankan inisiatif lokal untuk menghadapi masalah lingkungan di sekitarnya. Dan, secara aktif tidak saja memperjuangkan aspirasi dan tuntutan kebutuhan lingkungan yang baik dan sehat secara terus menerus, tetapi juga melakukan inisiatif lokal.

F. Langkah- Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat RW14 Dusun 02 di Desa Gunungleutik, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Peneliti memilih lokasi ini karena lokasi ini memiliki potensi Masyarakat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh setiap dusun. Dalam hal ini pemberdayaan lingkungan dapat dilakukan serta mempunyai ketersediaan data yang cukup lengkap

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme.. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil dari konstruksi sosial yang ada. Peneliti mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang Tengah diteliti. Peneliti mengambil paradagima ini, bahwa konstruktivisme menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya, sehingga dalam proses wawancara bisa mendapatkan hasil sesuai dengan pendekatan penelitiannya, karena peneliti melakukan pengamatan secara langsung di RW14 Dusun 02 Desa Gunungleutik dengan bertujuan mendapatkan sumber informasi dari subjek maupun informan yang telah ditemui. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan penelitian yang memakai manusia selaku latar ilmiah, instrument utama, serta memakai wawancara, pengamatan, riset dokumen dengan menjaring informasi dengan tulisan bukan dengan angka, lalu meringkas informasi baik dari *stake holder* maupun dari masyarakatnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Riset aksi Sisdamas. Tidak hanya sebagai metode saja, tetapi sebagai suatu rangkaian tahapan kegiatan pemberdayaan lingkungan yang dilakukan untuk penelitian aksi yang melibatkan sepenuhnya partisipasi masyarakat dalam

mengetahui masalah, menyelesaikan, merencanakan program hingga pelaksanaannya. Karena mengacu pada hakikat pemberdayaan yang memang berasal dari kondisi riil di lapangan, sehingga peneliti mengetahui permasalahan yang diajukan dan diresahkan oleh masyarakat, Sehingga fokus utama dalam pemberdayaan ini Masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan. (Rohmanur aziz, 2023).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data Kualitatif, dikarenakan data yang disajikan dalam bentuk kalimat yang didapatkan melalui wawancara secara langsung kepada pihak terkait, observasi di lapangan serta dokumentasi sebagai pelengkap data di lapangan. Melalui data kualitatif ini peneliti dapat mengetahui Prinsip yang digunakan, dan tahapan yang dijalankan dalam pemberdayaan lingkungan.

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer : Sumber data yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan masyarakat maupun pemerintah disana. Antara lain, kepala desa Gunungleutik, kasi pemerintahan Gunungleutik, kepala dusun 02, ketua RW14,15 dan 05, ketua RT04, serta empat tokoh masyarakatdusun 02 dan masyarakat yang berpartisipasi da

lam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya peneliti mendapatkan data yang relevan dan jelas serta dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini.

- 2) Sumber Data Sekunder : Data sekunder bersumber dari beberapa kajian pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan literatur lain yang sekiranya dapat menambah referensi serta memiliki keterkaitan dengan penelitian.

5. Penentuan informan atau Unit analisis

a. Informan dan Unit analisis

Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. (prastowo, 2010). Informan dapat memberikan informasi dan data kepada peneliti, menjadi narasumber yang berbagi pengalaman, pengetahuan dan perspektif mereka tentang topik yang sedang diteliti ataupun permasalahan yang sedang diangkat, Maka peneliti menentukan informan seperti tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat aktif ataupun mereka yang terkena dampak oleh permasalahan yang diangkat oleh masyarakat itu sendiri. Mencakup beberapa unit analisis dalam prinsip dan tahapan pemberdayaan.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini teknik Purposive sampling, Dimana Teknik ini memilih informan

berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Narasumbernya adalah orang yang sudah berkecimpung lama ataupun yang sudah menetap di Lokasi penelitian lebi lama, dan tingkat partisipasi dalam program.

6. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, dikarenakan ada informasi yang bisa diambil dengan melakukan pengamatan dan beberapa pengajuan pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti. Observasinya mengenai jumlah sampah yang dihasilkan atau yang menumpuk di saluran drainase dan gorong-gorong, intensitas banjir yang disebabkan oleh tersumbatnya sampah dan jumlah rumah yang terkena dampak dari meluapnya air dari saluran tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dikarenakan ada informasi yang harus ditanyakan langsung kepada pihak yang terkait, sehingga perlu dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung. Wawancara dilakukan kepada Kepala Desa Gunungleutik Bapak Agus Hamdani, S.Ip., *Stakeholder* Gunungleutik, Bapak Otang selaku Kasi Pemberdayaan, Bapak Teten Dartendi sebagai Kepala Dusun 02, Bapak Oqib sebagai

Ketua RT 04, dan Bapak Ruslan sebagai Tokoh Masyarakat. Desa Gunungleutik.

c. Dokumentasi

Penelitian ini juga memerlukan data dari dokumen yang dimiliki oleh beberapa informan, berupa hasil data desa dan dinas lingkungan hidup terkait dari topik penelitian, selain itu dokumentasi berupa foto yang diambil selama penelitian membantu peneliti dalam melengkapi data yang ada pada saat wawancara maupun observasi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk penentuan keabsahan data, yaitu Triangulasi. Ada beberapa Teknik dalam triangulasi, triangulasi sumber, metode, peneliti, dan triangulasi teori. Membandingkan data dari beberapa sumber, berbagai metode pengumpulan data, membandingkan hasil yang diperoleh oleh beberapa peneliti, dan membandingkan data dengan teori yang sudah ada.

8. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dimulai dari hasil wawancara dan observasi sebagai Langkah awal untuk mengumpulkan data, disertai foto dokumentasi pada setiap proses yang dilakukan serta adanya sensus untuk melengkapi pengumpulan data

b. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan menggunakan transkripsi data. Data yang diperoleh oleh peneliti diubah menjadi bentuk yang lebih terstruktur, terfokus, dan mudah dipahami. Dalam proses ini data menghasilkan temuan penelitian yang lebih akurat, mudah analisis dan lebih bermakna.

c. Penyajian data

Data disajikan dalam bentuk narasi, dan table yang menjelaskan keterkaitan program, teori, dan hasil proses pemberdayaan lingkungan, guna memperoleh Kesimpulan yang pas.

d. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan penelitian ini menggunakan metode menarik simpulan yang sudah terseleksi sejak awal yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, permasalahan yang bisa jadi tidak terjawab dalam focus penelitian, sebab penelitian kualitatif ini bersifat sementara dan tidak tetap sehingga dengan jelas akan nampak kekurangan serta kelebihan proses di lapangan serta terus tumbuh berkembang setelah penelitian.

9. Lokasi dan Rencana jadwal penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih ialah di RW14 dusun 02 Desa Gunungleutik, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Titik yang dipilih dikarenakan pada wilayah ini memiliki masalah yang dapat

meningkatkan solidaritas dan menurunkan keegoisan masyarakat.

Keterlibatan Masyarakat dengan pemerintah Desa Gunungleutik.

Tabel 1. 1 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Persiapan Penyusunan Proposal Penelitian							
2	Bimbingan Proposal Penelitian							
3	Seminar Proposal							
4	Revisi							
5	Pengumpulan data							
6	Hasil Penelitian							
7	Penyerahan Hasil Penelitian							
8	Munaqosah							